



## KEBIJAKSANAAN MAHASISWA DENGAN IMPOSTOR SYNDROME: PERAN RESILIENSI AKADEMIK DAN HARGA DIRI

Riana Sahrani<sup>1</sup>, Olivia Grace Hungsie<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara<sup>1,2</sup>

e-mail: [rianas@fpsi.untar.ac.id](mailto:rianas@fpsi.untar.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Perkembangan individu dari lahir hingga dewasa melibatkan kompleksitas dan tanggung jawab yang berbeda pada setiap tahapnya. Masa remaja, sebagai transisi krusial menuju kedewasaan, menekankan pentingnya kesiapan menghadapi dunia kerja. Dalam konteks ini, mahasiswa, sebagai bagian dari kelompok remaja, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan akademik. Prestasi akademik yang optimal tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa tetapi juga bagi masyarakat. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara resiliensi akademik dan kebijaksanaan pada mahasiswa berprestasi tinggi yang mengalami *impostor syndrome*, serta peran harga diri dalam dinamika ini. Studi kuantitatif dengan desain korelasional ini melibatkan 379 mahasiswa berprestasi tinggi dengan rentang usia 18 hingga 26 tahun. Data dikumpulkan menggunakan Skala Resiliensi Akademik, Rosenberg Self-esteem Scale, Clance Impostor Phenomenon Scale, dan Brief Self-Assessed Wisdom Scale. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi akademik memiliki kontribusi positif yang signifikan terhadap kebijaksanaan pada mahasiswa dengan *impostor syndrome*. Sebaliknya, harga diri tidak ditemukan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kebijaksanaan pada kelompok mahasiswa yang sama. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya resiliensi akademik dalam menumbuhkan kebijaksanaan di kalangan mahasiswa berprestasi yang menghadapi tantangan *impostor syndrome*.

**Kata Kunci:** resiliensi akademik, harga diri, kebijaksanaan, impostor syndrome, mahasiswa

### ABSTRACT

Individual development from birth to adulthood involves different complexities and responsibilities at each stage. Adolescence, as a crucial transition to adulthood, emphasizes the importance of readiness to face the world of work. In this context, students, as part of the adolescent group, have the responsibility to develop academic knowledge and abilities. Optimal academic achievement is not only beneficial for students but also for society. This study focuses on the relationship between academic resilience and wisdom in high-achieving students who experience impostor syndrome, as well as the role of self-esteem in this dynamic. This quantitative study with a correlational design involved 379 high-achieving students ranging in age from 18 to 26 years. Data were collected using the Academic Resilience Scale, Rosenberg Self-esteem Scale, Clance Impostor Phenomenon Scale, and Brief Self-Assessed Wisdom Scale. The results showed that academic resilience had a significant positive contribution to wisdom in students with impostor syndrome. In contrast, self-esteem was not found to contribute significantly to wisdom in the same group of students. These findings underscore the importance of academic resilience in fostering wisdom among high-achieving students who face the challenges of impostor syndrome.

**Keywords:** academic resilience, self-esteem, wisdom, impostor syndrome, students

### PENDAHULUAN

Dalam lintasan perkembangan individu dari masa bayi hingga dewasa, terdapat beragam tugas dan pencapaian yang harus diselesaikan pada setiap tahap kehidupan (Papalia et al., 2007). Fase remaja menempati posisi penting karena berfungsi sebagai masa transisi menuju

kedewasaan, termasuk kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. Pada fase ini, mahasiswa sebagai bagian dari remaja akhir, memikul tanggung jawab dalam menimba ilmu dan mengembangkan kapasitas akademiknya melalui proses pembelajaran. Prestasi akademik yang tinggi bukan hanya memberikan keuntungan pribadi, tetapi juga membawa dampak sosial yang luas. Salah satu isu penting yang perlu ditelaah lebih lanjut adalah bagaimana resiliensi akademik dan kebijaksanaan berperan dalam pengalaman impostor syndrome pada mahasiswa berprestasi.

Menurut Dariyo (2004), mahasiswa merupakan individu muda yang tengah mengembangkan kompetensi dalam suatu bidang ilmu agar dapat menjadi tenaga ahli yang profesional serta memiliki semangat untuk mengembangkan keilmuan. Selama proses perkuliahan, mahasiswa diarahkan untuk mencapai hasil akademik yang maksimal. Salah satu parameter objektif yang digunakan dalam menilai keberhasilan akademik adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Daely et al. (2013) menyatakan bahwa IPK di atas 3.50 menunjukkan kemampuan akademik yang baik.

Keberhasilan akademik memiliki manfaat yang luas, mulai dari penguatan kapasitas intelektual hingga pengembangan kemampuan soft skill dan hard skill sebagai modal utama memasuki dunia kerja. Lebih dari itu, mahasiswa yang memiliki prestasi tinggi sering kali mampu mengaplikasikan ilmu secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, mahasiswa dari bidang kesehatan dapat memberikan kontribusi sebagai tenaga medis di tengah masyarakat (Febriyanto & Husnul, 2020).

Masa peralihan menuju kedewasaan kerap dianggap sebagai penentu arah kehidupan di masa depan. Walaupun bukan satu-satunya faktor, pendidikan memiliki peran krusial dalam mempersiapkan wawasan dan keterampilan individu. Dalam konteks tersebut, pencapaian akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar individu. Menurut Syah (2000), faktor internal meliputi aspek biologis maupun psikologis, seperti kemampuan intelektual dan kondisi emosional, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, metode pengajaran, hingga dukungan dari keluarga dan teman.

Faktor internal seperti ketangguhan dalam menghadapi tekanan (resiliensi), harga diri, dan gejala impostor syndrome, diduga memiliki keterkaitan erat dengan pencapaian akademik mahasiswa (Nafisaturrisa & Hidayati, 2023; Sholichah et al., 2019). Berbeda dari faktor eksternal yang bisa dimodifikasi melalui intervensi lingkungan, faktor internal berada dalam kendali pribadi dan lebih sulit diubah tanpa kesadaran diri yang kuat. Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi mahasiswa berprestasi adalah impostor syndrome (Muslimah et al., 2022).

Resiliensi, sebagaimana dijelaskan oleh Setyowati et al. (2012), mencerminkan kapasitas individu dalam menghadapi rintangan hidup sambil tetap menjaga stabilitas fisik dan mental agar dapat menjalani kehidupan dengan sehat. Sementara itu, harga diri merujuk pada evaluasi positif individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial (Engko, 2008).

Laursen (2008) menyebutkan bahwa impostor syndrome adalah pola pikir yang umum dimiliki oleh individu cerdas dan sukses, di mana mereka merasa tidak layak menerima pengakuan atas pencapaian mereka, dan menganggap keberhasilan hanya sebagai hasil dari keberuntungan atau penipuan terhadap orang lain. Hal ini kerap dialami oleh mahasiswa berprestasi yang secara paradoks merasa tidak pantas atas pencapaian mereka.

Mahasiswa berprestasi akademik tinggi yang mengalami sindrom imposter seringkali terjebak dalam konflik internal yang kompleks. Mereka diliputi perasaan tidak pantas atas pencapaiannya, keraguan mendalam terhadap kemampuan diri, dan kecemasan berlebihan terkait evaluasi. Meskipun bukti objektif menunjukkan prestasi signifikan, mereka cenderung mengaitkan kesuksesan dengan faktor eksternal seperti keberuntungan, bantuan orang lain, atau



bahkan kesalahan penilaian, bukan karena kapabilitas internal. Fenomena ini berpotensi merusak motivasi belajar, meningkatkan level stres akademik secara signifikan, dan pada akhirnya menghambat aktualisasi potensi diri serta perkembangan karir jangka panjang.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana dinamika konflik internal ini termanifestasi pada mahasiswa berprestasi dengan sindrom imposter di berbagai konteks akademik di Indonesia. Investigasi mengenai strategi coping yang mereka gunakan, serta faktor-faktor protektif yang mungkin dapat memoderasi dampak negatif sindrom ini, juga krusial. Selain itu, perlu dikaji intervensi psikologis atau dukungan akademik seperti apa yang paling efektif untuk membantu mereka mengembangkan atribusi yang lebih realistik, membangun kepercayaan diri yang sehat, dan mengoptimalkan kesejahteraan psikologis serta prestasi berkelanjutan. Pemahaman yang lebih komprehensif akan berkontribusi pada pengembangan sistem pendukung yang lebih baik di lingkungan perguruan tinggi.

Dalam konteks ini, kebijaksanaan berperan sebagai faktor protektif psikologis. Kebijaksanaan memungkinkan individu untuk melihat kehidupan secara lebih luas dan reflektif, menerima ketidak sempurnaan diri, serta mengelola emosi negatif secara sehat. Mahasiswa yang bijaksana cenderung lebih mampu menafsirkan pengalaman akademik mereka secara realistik dan tidak terjebak dalam penilaian diri yang menyimpang.

Menurut Jeste & Lee (2019), kebijaksanaan adalah kombinasi dari pengetahuan hidup, refleksi mendalam, dan regulasi emosi, yang merupakan tiga hal yang sangat dibutuhkan untuk keluar dari perangkap impostor syndrome. Individu yang bijaksana akan lebih mudah mengenali pencapaian dirinya secara objektif, menilai tantangan sebagai peluang belajar, dan menurunkan kecenderungan membandingkan diri dengan standar yang tidak realistik. Dengan demikian, penelitian mengenai peranan kebijaksanaan dapat membuka peluang pengembangan intervensi psikologis yang lebih efektif untuk mahasiswa berprestasi yang mengalami tekanan psikologis seperti impostor syndrome.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui keterkaitan antara resiliensi akademik, harga diri, dan kebijaksanaan pada mahasiswa yang mengalami sindrom imposter. Pengambilan sampel dilakukan secara non-probabilistik dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria partisipan adalah mahasiswa aktif (IPK >3,50, usia 18-26 tahun) yang berdomisili di wilayah Jabodetabek. Pengumpulan data primer dilaksanakan secara daring melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form.

Instrumen pengukuran variabel meliputi: (1) Skala Resiliensi Akademik (Hardiansyah et al., 2020) dengan skala Likert 4 poin, yang setelah proses adaptasi dan uji pada penelitian ini menghasilkan 25 item valid dan reliabel (Cronbach's Alpha 0.810). (2) Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) adaptasi Maroqi (2019) menggunakan skala Likert 4 poin; setelah pembuangan dua item (item 3 dan 8), skala ini menghasilkan 8 item valid dan reliabel (Cronbach's Alpha 0.722).

Selanjutnya, (3) Brief Self-Assessed Wisdom Scale (BSAW) (Fung et al., 2020; Sahrani & Dewi, 2025) digunakan untuk mengukur kebijaksanaan melalui 6 item unidimensional (Cronbach's Alpha 0.697), dengan skor di atas 22 menunjukkan kategori sedang hingga tinggi. (4) Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS) adaptasi Nurhikma (2019), berdasarkan dimensi *fake*, *luck*, dan *discount* (Chrisman et al., 1995) dengan skala Likert 5 poin. Dalam penelitian ini, setelah pembuangan item 1 dan 2, skala menunjukkan reliabilitas tinggi (Cronbach's Alpha 0.912) dengan 19 item valid.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS. Prosedur analisis data diawali dengan uji normalitas untuk menentukan kesesuaian metode statistik. Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif untuk masing-masing variabel, diikuti dengan uji korelasi dan analisis regresi untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antar variabel yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil perolehan data yang dikategorisasikan sesuai jenis kelamin, ditemukan bahwa responden yang memiliki jenis kelamin perempuan yang lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

**Tabel 1. Gambaran Jenis Kelamin Penelitian**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	99	36.5%
Perempuan	172	63.5%
Jumlah	271	100%

Berdasarkan hasil perolehan data yang dikategorisasikan sesuai dengan kelompok usia, ditemukan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian memiliki rentang usia dari 18-26 tahun. Lalu, usia yang memiliki frekuensi tertinggi dalam penelitian ini adalah usia 22 tahun sejumlah 65 responden (24%) dan frekuensi partisipan dengan usia 26 tahun sejumlah 1 responden (0.4%).

Berdasarkan hasil perolehan data yang dikategorisasikan sesuai dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), ditemukan bahwa yang memiliki frekuensi tertinggi dalam penelitian ini adalah IPK dengan nilai 3.60 sejumlah 32 responden (11.8%) dan frekuensi tertinggi kedua adalah IPK dengan nilai 3.70 sejumlah 28 responden (10.3%). Selebihnya bervariasi mulai dari 3,51-4.00.

Pertanyaan berdasarkan persepsi impostor syndrome di data demografi, yaitu ‘Apakah kamu merasa bahwa prestasimu disebabkan karena adanya bantuan orang lain?’. Berdasarkan data yang didapat, sejumlah 73,8% mahasiswa merasa bahwa prestasi yang diraih dikarenakan bantuan dari orang lain.

**Tabel 2. Gambaran Partisipan Berdasarkan Persepsi Impostor Syndrome**

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	200	73.8%
Tidak	71	26.2%
Jumlah	271	100%

Persepsi resiliensi akademik mahasiswa dari pertanyaan di data demografi, yaitu “Apakah kamu merasa sudah bekerja keras atas prestasi yang didapat ?” Berdasarkan pertanyaan tersebut, hasil yang didapat sejumlah 263 mahasiswa (97%) merasa mereka sudah bekerja keras untuk prestasi yang didapat. Sementara itu 8 mahasiswa (3%) merasa belum bekerja keras untuk prestasinya. Mereka juga merasa kerja kerasnya sudah sebanding dengan prestasi yang dimiliki. Dari jawaban yang didapat, terdapat 257 mahasiswa (94.8%) merasa kerja keras mereka sebanding dengan prestasi yang didapat. Sedangkan 14 mahasiswa (5.2%) merasa kerja keras mereka belum sebanding dengan prestasi yang diraih.

Selanjutnya yaitu gambaran partisipan berdasarkan persepsi harga diri, terdapat 264 mahasiswa (97.4%) yang merasa bahwa dirinya berharga. Sedangkan 7 mahasiswa (2.6%) merasa bahwa dirinya kurang berharga. Mereka juga merasa percaya dengan kemampuan mereka sebanyak 96,7%.

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan pada variabel kebijaksanaan, masing-masing item memiliki skor berkisar antara  $\alpha = 0.246 - 0.347$  yang menandakan bahwa 6 butir dalam variabel wisdom dinyatakan valid. Lalu, uji validitas yang telah dilakukan pada variabel



resiliensi akademik masing-masing item memiliki skor berkisar antara  $\alpha = 0.284 - 0.431$  yang menandakan bahwa 25 butir dalam variabel resiliensi akademik dinyatakan valid. Kemudian, uji validitas yang telah dilakukan pada variabel harga diri masing-masing item memiliki skor berkisar antara  $\alpha = 0.225 - 0.561$  yang menandakan bahwa 8 butir dalam variabel harga diri dinyatakan valid.

Variabel kebijaksanaan diukur menggunakan skala Likert yang memiliki nilai minimum 1 dan maksimum 5. Peneliti membagi partisipan ke dalam 3 kategori wisdom yang meliputi: (a) Rendah; (b) Sedang; (c) Tinggi. Adapun, kategori tertinggi pada penelitian ini merupakan wisdom tingkat tinggi sejumlah 231 responden dan kategori terendah pada penelitian ini merupakan wisdom tingkat rendah sejumlah 0 responden. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Gambaran Kategori Wisdom Partisipan Penelitian**

Z-Score	Frekuensi	Persentase	Kategori
< -1.09	0	0%	Rendah
< 0.84 - 1.00	40	14.8%	Sedang
> 1.01	231	85.2%	Tinggi
Jumlah	271	100%	

Variabel resiliensi akademik mendapatkan nilai tinggi (91,5%). Sementara variabel harga diri juga mendapatkan rentang nilai tinggi pada partisipan penelitian ini (65,3%). Uji asumsi menunjukkan bahwa semua uji sudah mendapatkan hasil yang cukup baik, kecuali uji normalitas yang tidak normal, sehingga peneliti memakai uji korelasi Spearman.

Uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara resiliensi akademik dan kebijaksanaan.

**Tabel 4. Hasil Uji Korelasi**

Variabel	r	p	Keterangan
Resiliensi Akademik dan Kebijaksanaan	0.551	0.000	Korelasi positif dan signifikan
Harga diri dan kebijaksanaan	0.083	0.176	Tidak ada korelasi
Resiliensi Akademik dan Harga diri	0.219	0.000	Korelasi positif dan signifikan

Selanjutnya adalah hasil uji regresi diantara semua variabel.variabel.

**Tabel 5. Hasil Uji Regresi Resiliensi Akademik terhadap Wisdom**

Variabel	Unstandardized Coefficients		p
	B	Std. Error	
(Constant)	1.263	0.242	0.000
Resiliensi Akademik	0.862	0.071	0.000

Berdasarkan tabel diatas, hal ini menunjukkan bahwa  $p < 0.05$  sehingga terdapat peranan signifikan antara variabel resiliensi akademik terhadap *wisdom*. Berdasarkan hasil yang didapat bisa disimpulkan juga bahwa variabel resiliensi akademik memiliki peranan ke arah positif sebesar 0.862, hal ini berarti apabila variabel resiliensi akademik mengalami tambahan satu unit, maka *wisdom* akan mengalami peningkatan sebesar 0.862.

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peranan variabel resiliensi akademik terhadap kebijaksanaan.

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi Resiliensi Akademik terhadap Kebijaksanaan**

Variabel	R	R Square	Std. Error
Resiliensi akademik → Kebijaksanaan	0.353	0.000	0.31839

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan R Square sebesar 0,353. Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan variabel independen resiliensi akademik memberi pengaruh sebesar 35,3% terhadap *wisdom*. Sisanya sebesar 64,7%, hal ini berarti terdapat variabel lain selain variabel penelitian yang berperan dalam memengaruhi *wisdom*.

Selanjutnya uji regresi yang kedua dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peranan antara variabel independen harga diri terhadap variabel dependen kebijaksanaan. Dikarenakan hal ini bertujuan mengetahui apakah terjadi peningkatan atau penurunan pada variabel harga diri terhadap kebijaksanaan, serta mengidentifikasi koefisien determinasinya. Hasil uji regresi variabel harga diri terhadap kebijaksanaan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7. Hasil Uji Regresi Harga diri terhadap Kebijaksanaan**

Variabel	Unstandardized Coefficients		p
	B	Std. Error	
(Constant)	3.676	0.155	0.000
Harga diri	0.165	0.049	0.001

Berdasarkan tabel diatas, hal ini menunjukkan bahwa  $p < 0.05$  sehingga terdapat signifikan antara variabel harga diri terhadap kebijaksanaan. Berdasarkan hasil yang didapat bisa disimpulkan juga bahwa variabel harga diri memiliki peranan ke arah positif sebesar 0.165, hal ini berarti apabila variabel harga diri mengalami tambahan satu unit, maka kebijaksanaan akan mengalami peningkatan sebesar 0.165.

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peranan variabel *self-esteem* terhadap *wisdom*. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi Harga diri terhadap Kebijaksanaan**

Variabel	R	R Square	Std. Error
Harga diri → Kebijaksanaan	0.203	0.041	0.31839

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan R Square sebesar 0.041. Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan variabel harga diri memberi pengaruh sebesar 4,1% terhadap kebijaksanaan. Sisanya sebesar 95,9%, hal ini berarti terdapat variabel lain selain variabel penelitian yang berperan dalam memengaruhi kebijaksanaan.

Uji regresi yang terakhir dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peranan antara kedua variabel independen yaitu resiliensi akademik dan harga diri terhadap variabel dependen kebijaksanaan. Dikarenakan hal ini bertujuan mengetahui apakah terjadi peningkatan atau penurunan pada variabel resiliensi akademik dan harga diri terhadap kebijaksanaan, serta mengidentifikasi koefisien determinasinya.

**Tabel 9. Hasil Uji Regresi Resiliensi Akademik dan Harga diri terhadap Kebijaksanaan**

Variabel	Unstandardized Coefficients		p
	B	Std. Error	
(Constant)	1.276	0.246	0.000
Resiliensi	0.870	0.076	0.000
Akademik			
Harga diri	-0.013	0.043	0.769

Berdasarkan tabel diatas, hal ini menunjukkan bahwa hanya variabel resiliensi akademik saja yang memiliki  $p < 0.05$  sehingga terdapat peranan signifikan antara variabel resiliensi akademik terhadap kebijaksanaan. Berdasarkan hasil yang didapat bisa disimpulkan juga bahwa variabel resiliensi memiliki peranan ke arah positif sebesar 0.870, hal ini berarti apabila variabel resiliensi akademik mengalami tambahan satu unit, maka kebijaksanaan akan mengalami peningkatan sebesar 0.870. Sementara itu, harga diri tidak memiliki hubungan yang signifikan apabila kedua independen dilakukan pengujian secara bersamaan.

Selanjutnya adalah hasil uji beda yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kebijaksanaan bila ditinjau dari jenis kelamin. Selanjutnya berdasarkan tabulasi silang antara kebijaksanaan dan usia, sebagian besar para responden dari semua kelompok usia menunjukkan kebijaksanaan yang tinggi. Begitu pula hasil tabulasi silang antara kebijaksanaan dengan IPK, sebagian besar mahasiswa yang memiliki IPK tinggi menunjukkan kebijaksanaan. Mahasiswa yang mempunyai resiliensi akademik juga menunjukkan kebijaksanaan yang lebih besar daripada mahasiswa yang kurang memiliki resiliensi akademik.

Ditinjau dari segi harga diri dengan kebijaksanaan, mahasiswa yang mempunyai harga diri yang tinggi juga menunjukkan kebijaksanaan yang lebih besar. Begitu pula dengan mahasiswa yang percaya dengan kemampuan dirinya sendiri, memiliki tingkat kebijaksanaan yang lebih besar daripada yang tidak.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik berperan positif terhadap kebijaksanaan mahasiswa yang mengalami impostor syndrome, sedangkan harga diri tidak menunjukkan peranan yang signifikan. Temuan ini menyoroti pentingnya daya lenteng individu dalam menghadapi tekanan akademik dan psikologis, khususnya pada mahasiswa dengan capaian prestasi tinggi namun mengalami perasaan tidak layak atas kesuksesan tersebut (Sugiarti & Sos, 2023).

Penemuan ini selaras dengan hasil penelitian Sahrani et al. (2020) yang menyatakan bahwa kebijaksanaan dapat ditingkatkan melalui pemahaman dan pelatihan keterampilan pemecahan masalah, terutama pada remaja yang masih dalam tahap perkembangan psikososial. Resiliensi di sini bukan hanya sebagai mekanisme bertahan, melainkan fondasi refleksi diri yang memperkuat aspek kognitif dan afektif kebijaksanaan (Ardelt, 2003). Weststrate dan Glück (2017) juga menegaskan bahwa pengalaman menghadapi kesulitan, yang disertai refleksi yang mendalam, memainkan peran sentral dalam perkembangan kebijaksanaan. Hal ini diperkuat oleh Goleman (2024) dan Webster (2003) yang menyatakan bahwa refleksi atas pengalaman hidup yang sulit lebih berperan dibanding usia atau pengetahuan semata dalam membentuk kebijaksanaan.

Dalam konteks mahasiswa Indonesia, karakteristik kebijaksanaan menurut Sahrani (2019) terdiri atas: berpikir cerdas, kepribadian positif, dan keterandalan dalam bertindak, yang masing-masing mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola tantangan akademik secara bijak. Resiliensi akademik yang tinggi dapat memfasilitasi integrasi ketiga karakteristik tersebut, memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya bertahan dalam tekanan akademik, tetapi juga tumbuh secara psikologis.

Temuan mengenai ketidaksignifikansi peranan harga diri terhadap kebijaksanaan dalam penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan pandangan yang telah ada sebelumnya. Secara spesifik, hasil ini sejalan dengan pernyataan Zacher dan Staudinger (2018). Mereka mengemukakan bahwa harga diri, sebagai sebuah konstruk psikologis, cenderung memiliki peran yang lebih dominan dan signifikan terhadap pencapaian kebahagiaan subjektif individu, dibandingkan dengan kontribusinya terhadap pengembangan kebijaksanaan. Ini



mengindikasikan bahwa merasa baik tentang diri sendiri tidak secara otomatis mentranslasikan menjadi kemampuan mengambil keputusan yang bijaksana.

Perbedaan fundamental ini dapat dipahami lebih lanjut melalui karakteristik masing-masing konstruk. Harga diri, pada esensinya, bersifat evaluatif terhadap diri sendiri dan cenderung menunjukkan stabilitas dari waktu ke waktu, serta kurang melibatkan proses reflektif yang mendalam atas pengalaman. Sebaliknya, kebijaksanaan, sebagaimana diungkapkan oleh Jeste dan Lee (2019), justru menuntut adanya pemrosesan kognitif dan emosional yang kompleks atas berbagai pengalaman hidup. Pengembangan kebijaksanaan juga mencakup keterbukaan terhadap ketidakpastian yang melekat dalam kehidupan serta pengembangan kapasitas empati terhadap perspektif dan kondisi orang lain. Penelitian Staudinger dan Glück (2011) juga memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa kebijaksanaan tidak berkorelasi langsung dengan aspek-aspek afeksi positif seperti *self-esteem*, melainkan lebih erat kaitannya dengan kemampuan refleksi diri dan regulasi emosi yang matang.

Selain itu, implikasi penting dari hasil penelitian ini adalah penguatan terhadap relevansi adaptasi instrumen pengukuran psikologis dalam konteks budaya yang berbeda. Secara khusus, temuan ini mendukung upaya adaptasi skala *Berlin Wisdom Paradigm Short Scale* (BSAWS) yang dilakukan dalam konteks Indonesia oleh Sahrani dan Dewi (dipublikasikan tahun 2025). Penelitian mereka menggarisbawahi betapa krusialnya penyesuaian budaya ketika hendak mengukur kebijaksanaan, mengingat kebijaksanaan merupakan sebuah konstruk yang kompleks, multifaset, dan sangat dipengaruhi oleh nuansa kontekstual budaya tempat individu tersebut berada dan berkembang.

Dalam kajian mereka yang akan datang, Sahrani dan Dewi (2025) menyimpulkan bahwa manifestasi kebijaksanaan dalam budaya kolektivistik seperti yang dominan di Indonesia memiliki karakteristik unik yang mungkin berbeda dengan budaya individualistik. Kebijaksanaan dalam konteks ini lebih banyak berkaitan dengan kemampuan individu untuk secara adaptif menyeimbangkan berbagai tuntutan yang berasal dari diri sendiri dengan ekspektasi dan kebutuhan sosial lingkungannya. Kemampuan menyeimbangkan ini, menurut mereka, sangat bergantung pada kapasitas regulasi emosi yang efektif dan kedalaman refleksi diri—dua aspek yang merupakan komponen inti dari resiliensi, dan bukan semata-mata bersandar pada persepsi positif terhadap harga diri.

Lebih jauh lagi, pandangan mengenai keterbatasan peran harga diri dalam pencapaian yang lebih kompleks juga digaungkan oleh Goleman (1995) melalui konsep kecerdasan emosional. Goleman secara argumentatif menyatakan bahwa keberhasilan seorang individu dalam berbagai aspek kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) atau tingkat persepsi harga diri yang tinggi. Sebaliknya, kemampuan untuk bertahan menghadapi kesulitan (resiliensi), menunjukkan empati terhadap orang lain, serta mampu mengambil keputusan secara bijak, terutama dalam situasi-situasi yang penuh tekanan, memainkan peranan yang jauh lebih signifikan dalam menentukan kesuksesan dan kesejahteraan jangka panjang.

Dengan demikian, akumulasi temuan dari penelitian ini, yang didukung oleh berbagai studi relevan sebelumnya, semakin memperkokoh argumen mengenai pentingnya pengembangan resiliensi akademik. Resiliensi akademik dilihat sebagai sebuah intervensi utama yang strategis dalam konteks pendidikan tinggi. Upaya ini menjadi sangat krusial, terutama untuk mengembangkan kebijaksanaan pada populasi mahasiswa berprestasi yang, ironisnya, seringkali rentan terhadap fenomena *impostor syndrome*. Pengembangan resiliensi diharapkan dapat membantu mereka mengelola tekanan, meningkatkan kemampuan refleksi, dan pada akhirnya menumbuhkan kebijaksanaan yang otentik.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi akademik memiliki peranan penting dalam meningkatkan kebijaksanaan mahasiswa yang mengalami impostor syndrome, sementara harga diri tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk bangkit dari kesulitan akademik dan tekanan psikologis lebih berdampak terhadap perkembangan kebijaksanaan dibandingkan dengan penilaian positif terhadap diri sendiri. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kebijaksanaan bukanlah hasil dari evaluasi diri yang tinggi semata, melainkan buah dari proses reflektif yang mendalam terhadap pengalaman hidup, terutama pengalaman yang menantang. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk memperkuat ketahanan akademik mahasiswa melalui pelatihan refleksi, regulasi emosi, dan pembelajaran berbasis pengalaman untuk menumbuhkan kebijaksanaan yang autentik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ardelt, M. (2003). Empirical assessment of a three-dimensional wisdom scale. *Research on Aging*, 25(3), 275–324. <https://doi.org/10.1177/0164027503025003004>
- Ardelt, M., & Edwards, C. A. (2016). Wisdom at the end of life: An analysis of mediating and moderating relations between wisdom and subjective well-being. *The Journals of Gerontology: Series B*, 71(3), 502–513. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbv051>
- Baltes, P. B., & Staudinger, U. M. (2000). Wisdom: A metaheuristic (pragmatic) to orchestrate mind and virtue toward excellence. *American Psychologist*, 55(1), 122–136. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.122>
- Daely, K., et al. (2013). Analisis statistik faktor-faktor yang mempengaruhi indeks prestasi mahasiswa. *Saintia Matematika*, 1(5), 483–494.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Ghalia Indonesia.
- Engko, C. (2008). Pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja individual dengan self-esteem dan self-efficacy sebagai variabel intervening. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 10(1), 1–12.
- Febriyanto, F. C., & Husnul, N. R. I. (2020). Analisis kebiasaan belajar mahasiswa yang aktif organisasi maupun bekerja dengan IPK cumlaude di perguruan tinggi Jakarta dan Depok. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 532–545.
- Fung, S. F., et al. (2020). Development and validation of a brief self-assessed wisdom scale. *BMC Geriatrics*, 20(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12877-020-1456-9>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Goleman, D. (2024). *Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hardiansyah, H., et al. (2020). Penyusunan alat ukur resiliensi akademik. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(3), 185–193. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.3159>
- Jeste, D. V., & Lee, E. E. (2019). The emerging empirical science of wisdom: Definition, measurement, neurobiology, longevity, and interventions. *Harvard Review of Psychiatry*, 27(3), 127–140. <https://doi.org/10.1097/HRP.0000000000000205>
- Laursen, B., & Mooney, K. S. (2008). Adolescent adjustment as a function of the number of perceived high-quality relationships with parents and friends. *American Journal of Orthopsychiatry*, 78(1), 47–53. <https://doi.org/10.1037/0002-9432.78.1.47>
- Maroqi, N. (2019). Uji validitas konstruk pada instrumen Rosenberg Self Esteem Scale dengan metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(2), 92–96. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>



- Muslimah, A. I., et al. (2022). Fenomena impostor syndrome pada mahasiswa berprestasi (mawapres) Universitas Islam "45" Bekasi. *Soul: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 14(1), 10–22.
- Nafisaturrisa, A., & Hidayati, I. A. (2023). *Impostor syndrome pada mahasiswa peserta program Kampus Merdeka Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurhikma, A., & Nuqul, F. L. (2021). Saat prestasi menipu diri: Peran harga diri dan ketangguhan akademik terhadap impostor phenomenon. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2), 145–154. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i2.20614>
- Papalia, D. E., et al. (2007). *Human development* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Sahrani, R. (2019). Faktor-faktor karakteristik kebijaksanaan menurut remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 36–45. <https://doi.org/10.7454/jps.2019.6>
- Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2025). Adaptation of Indonesian version of Brief Self-Assessed Wisdom Scale (BSAWS). *International Journal of Religion*, 6(1), 41–49. <https://doi.org/10.61707/69mchf50>
- Sahrani, R., et al. (2020). Psikoedukasi kebijaksanaan untuk meningkatkan pengetahuan pemecahan masalah pada siswa Sekolah Rakyat Ancol. *Jurnal Panjar*, 2(2), 29–34. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/panjar/>
- Setyowati, A., et al. (2012). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 67–77. <https://doi.org/10.14710/jpu.7.1.67-77>
- Sholichah, I. F., et al. (2019). Self-esteem dan resiliensi akademik mahasiswa. *Proceeding National Conference Psikologi Umg 2018*, 1(1), 191–197.
- Staudinger, U. M., & Glück, J. (2011). Psychological wisdom research: Commonalities and differences in a growing field. *Annual Review of Psychology*, 62, 215–241. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.121208.131659>
- Sugiarti, T., & Sos, S. (2023). *Pengaruh self esteem dan impostor syndrome terhadap kecemasan akademis mahasiswa*. Penerbit P4I.
- Syah, M. (2000). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.
- Webster, J. D. (2003). An exploratory analysis of a self-assessed wisdom scale. *Journal of Adult Development*, 10(1), 13–22. <https://doi.org/10.1023/A:1020782619051>
- Weststrate, N. M., & Glück, J. (2017). Hard-earned wisdom: Exploratory processing of difficult life experience is positively associated with wisdom. *Developmental Psychology*, 53(4), 800–814. <https://doi.org/10.1037/dev0000286>
- Zacher, H., & Staudinger, U. M. (2018). Wisdom and well-being. In E. Diener, S. Oishi, & L. Tay (Eds.), *Handbook of well-being*. DEF Publishers. <https://nobascholar.com>